



---

## **STIKER PROJECT “REWARD CAPAIAN BELAJAR PESERTA DIDIK”**

**Aprilia Pangestuti**

Universitas PGRI Semarang

---

### **Abstract**

Received : 10 Jun 2023  
Revised : 3 Jul 2023  
Accepted : 1 Agu 2023

This article discusses the activity of making stickers to cultivate edupreneurship in second grade elementary school student. The method used is literature study. The discussion covers processes need to be carried out in carrying out sticker making activities such as planning, implementation, monitoring, evaluating, and continuation planning of this activities.

**Keywords:** *edupreneurship; stickers making; students.*

(\*) Corresponding Author: [apriiapangestuti89@gmail.com](mailto:apriiapangestuti89@gmail.com)

**How to Cite :** Pangestuti, A (2023). Stiker Project “Reward Capaian Belajar Peserta Didik”. *Pena Edukasia*, 1 (4): 303-306.

---

### **PENDAHULUAN**

Berwirausaha kini tidak hanya di pasar ataupun harus mempunyai toko. Berwirausaha juga dapat dikerjakan secara online yaitu dengan memanfaatkan media sosial untuk mengikuti perkembangan zaman. Berwirausaha juga tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa tetapi jiwa wirausaha juga dapat ditanamkan pada anak-anak untuk meningkatkan daya saing di masa depan. Oleh karena itu, wirausaha juga diajarkan di sekolah. Penanaman jiwa wirausaha kepada anak diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan lebih kepada anak mengenai kewirausahaan, serta dapat menumbuhkan minat siswa untuk berwirausaha. Selain itu, anak-anak belajar untuk lebih percaya diri dan bersosialisasi dengan masyarakat atau orang banyak. Siswa adalah peserta inti dalam pendidikan kewirausahaan, dan guru menjadi fasilitator proses pembelajaran dengan mengamati, berdiskusi, dan memotivasi siswa.

Pendidikan kewirausahaan dapat memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dan bereksplorasi. Siswa tidak hanya belajar bagaimana membuat dan berkreasi, tetapi juga bagaimana mengelola, mengatasi dan memelihara apa yang telah dikembangkan. Peserta didik yang sudah mengenal Kewirausahaan dan Pendidikan Kewirausahaan (edupreneurship) tumbuh secara intelektual, terampil, memiliki banyak ide, dan mampu berkomunikasi secara persuasif. Oleh karena itu sebaiknya pendidikan entrepreneurship dan edupreneurship, baik implisit maupun eksplisit (formal-informal-informal), paling baik dimulai sejak usia dini dan berlanjut hingga pendidikan tinggi bahkan seumur hidup. Kebiasaan dan pelatihan yang berkelanjutan akan memungkinkan keahlian seseorang untuk menjadi penemu masalah dan pemecah masalah masalah (problem finder and problem solver), dan pada akhirnya memiliki kehidupan yang berguna (Tyas; 2012).

Kegiatan wirausaha dapat dipraktikkan dengan adanya kegiatan market day di sekolah setiap satu semester sekali. Kegiatan berwirausaha di lingkungan pendidikan atau yang lebih kita kenal sebagai edupreneurship dalam pelaksanaannya tentu memerlukan persiapan dan perencanaan yang baik. Cara yang dapat dilakukan sekolah untuk mempersiapkan kegiatan edupreneurship yaitu dengan menelaah bidang-bidang kewirausahaan yang akan dikembangkan di lingkungan sekolah. Hal ini sependapat dengan Yusantika (2021) yang menyatakan bahwa kegiatan edupreneurship perlu diintegrasikan dengan pembelajaran, ekstrakurikuler, pengembangan diri, muatan lokal, bahan ajar, dan kultur sekolah.



Pendapat tersebut juga diperkuat dengan pendapat lain dari Afandi (2021) bahwa pelaksanaan pendidikan kewirausahaan (edupreneurship) sangat penting sejak pendidikan dasar. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan generasi penerus masa depan dengan jiwa wirausaha yang selalu kreatif dan inovatif, yang sebenarnya tercermin dari kemampuan dan kemauan untuk memulai usaha (startup), melakukan hal baru (creative) dan mencari kesempatan (opportunity). Karakteristik wirausahawan yang luas menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan perlu dilakukan sejak dini. Pendidikan kewirausahaan yang dibahas tidak hanya sekedar menyampaikan definisi, manfaat dan detail teknis kewirausahaan dari perspektif teoritis, tetapi juga perlu mengintegrasikan nilai-nilainya kedalam berbagai disiplin ilmu yang ada. Guru dapat berkreasi dengan integrasi ini saat memberikan materi pembelajaran lainnya.

Berdasarkan observasi sehari-hari anak-anak SD Ummul Quro' terutama pada kelas rendah sangat semangat dalam menggambar dan banyak juga yang mengikuti ekstrakurikuler menggambar. Adapun objek yang digambar juga beragam, seperti buah-buahan, binatang, pemandangan, dan benda-benda sekitar. Dari kegiatan menggambar secara manual ini, selanjutnya bisa diarahkan hasil gambarannya dibuat stiker kemudian dapat digunakan sebagai reward kepada siswa ataupun dijual ketika ada kegiatan market day. Sebagai alat pendidikan, penghargaan (reward) diberikan pada saat anak melakukan perbuatan baik atau mencapai tahap perkembangan tertentu atau tujuan tertentu, sehingga dapat memotivasi anak untuk berbuat lebih baik (Rosyid; 2018).

Pemberian penghargaan (reward) dan hukuman (punishmen) merupakan salah satu tujuan yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Menghargai dan menghukum siswa atas kesadaran diri mereka dalam belajar. Reward dan punishment memang memiliki dampak yang sangat besar terhadap peningkatan prestasi siswa. Berdasarkan konsep dan metode reward dijelaskan bahwa siswa yang aktif belajar selama proses pengajaran akan diberi penghargaan, sedangkan siswa yang tidak aktif mengikuti proses pembelajaran di kelas akan diberikan hukuman. Punishment hanya terjadi jika siswa nakal atau malas belajar atau membuat kegaduhan saat pembelajaran.

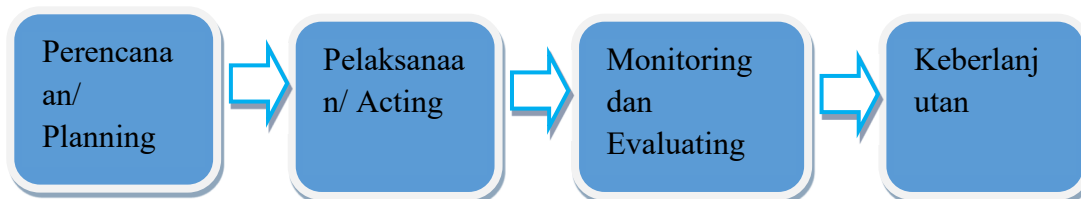
Hukuman yang diberikan harus adil (menurut kesalahan). Anak harus tahu mengapa dia dihukum. Selain itu, hukuman harus membuat anak sadar akan salahnya. Hukuman tidak boleh meninggalkan kebencian pada anak (Ahmad Tafsir, 2015). Hadiah tidak harus berupa barang mahal, bahkan bisa berupa motivasi. Pemberian penghargaan ini akan memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam studi mereka. Selain itu, mereka yang tidak berhasil akan termotivasi untuk mengantongi hadiah dan mengejar teman-temannya. Pujian hampir sama dengan reward. Bedanya reward bisa berupa barang, sedangkan pujian lebih banyak berupa kata-kata. Berikan pujian atau penghargaan kepada siswa yang berkinerja baik. Pujian yang membangun memotivasi siswa untuk berbuat lebih baik (Freddy Faldi Syukur, 2012).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kepustakaan (literature review). Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil berbagai literature dan praktik di lapangan yang dikaji dalam bentuk karya ilmiah. Pendekatan kepustakaan merupakan kajian yang menggunakan analisis data berdasarkan hasil tulisan seperti buku, surat kabar, majalah pendidikan, jurnal publikasi, dan artikel ilmiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tahap-tahap penerapan pendidikan kewirausahaan yaitu:



Hal pertama yang perlu dilakukan adalah perencanaan. Adapun hal yang wajib diperhatikan, yaitu:

Penyampaian ide/gagasan kepada warga sekolah tentang pembuatan stiker sebagai reward capaian belajar peserta didik.

Pengamatan macam-macam stiker yang disukai dan pantas untuk anak-anak. Stiker yang akan dibuat sebaiknya tidak melanggar norma yang berlaku di sekolah maupun masyarakat.

Melakukan klasifikasi jenis stiker yang mudah dan menarik. Stiker yang dibuat dengan cara digambar tersebut tidak terlalu rumit sehingga pengerjaannya pun menjadi lebih cepat.

Merencanakan bahan pembuatan stiker. Usahan bahan yang digunakan untuk membuat stiker mudah didapat.

Tahap berikutnya yaitu pelaksanaan kegiatan. Dalam proses ini, berikut adalah hal yang perlu dilakukan:

Sosialisasi kepada wali murid tentang kegiatan wirausaha yang akan dilaksanakan. Sekolah dapat mengundang wali murid ke sekolah untuk berdiskusi seputar kegiatan wirausaha yang akan dilaksanakan. Harapannya wali murid juga ikut mendukung dan memotivasi anaknya untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Melakukan kegiatan menggambar dipandu oleh narasumber. Narasumber bisa diambil dari guru kesenian atau guru kelas yang memiliki keahlian.

Penyiapan alat dan bahan.

Narasumber, guru, dan siswa praktik membuat stiker dengan bentuk kesukaannya masing-masing.

Stiker yang sudah jadi dapat diaplikasikan sebagai reward capaian hasil belajar siswa. Stiker tersebut juga dapat dibuat sebagai wirausaha agar melatih siswa tentang edupreneurship.

Promosi kegiatan. Promosi dapat dilakukan ketika kegiatan market day atau secara online ke masyarakat juga dapat dilakukan dengan bantuan orang tua siswa dan guru yang memiliki media sosial.

Memahami konsep jual beli dimana Edupreneurship tidak hanya fokus pada kegiatan jual beli tetapi juga harus mengedukasi pelaku wirausahanya. Siswa perlu tahu manfaat adanya kegiatan dan proses setelah kegiatan jual beli. Hal tersebut dimaksudkan supaya siswa dapat mengetahui proses kegiatan berwirausahanya.

Proses ketiga dalam implementasi edupreneurship di sekolah dasar yaitu monitoring dan evaluatuing.

Bimbingan oleh narasumber dan guru terkait stiker yang dibuat oleh siswa. Apakah stiker yang dibuat oleh siswa sudah sesuai dengan norma dan layak untuk dijadikan reward atau wirausaha atau belum. Jika belum, maka narasumber dan guru membimbing siswa untuk membuat stiker yang memang sesuai.

Pengawasan oleh kepala sekolah, guru, dan orang tua ketika pelaksanaan kegiatan tersebut. Kepala sekolah, guru, dan orang tua melakukan monitoring terhadap kegiatan yang dilakukan.

Evaluasi kegiatan oleh Kepala Sekolah, komite, dan orang tua siswa. Evaluasi dilakukan supaya kegiatan yang akan dilaksanakan selanjutnya menjadi lebih baik dan menjadi perbaikan.



Proses keempat yaitu keberlanjutan kegiatan pembuatan stiker.

Program dilaksanakan 2 minggu sekali ketika pembelajaran seni rupa.

Narasumber, guru, dan pihak sekolah yang terkait akan membuat stiker dari siswa yang terpilih untuk digunakan secara berlanjut memberikan reward kepada siswa selama satu tahun.

Program tema kewirausahaan dengan membuat stiker dapat dilaksanakan kembali pada tahun berikutnya dengan memperbaiki evaluasi-evaluasi pada tahun sebelumnya.

Pengembangan media sosial sekolah untuk promosi terkait kegiatan menggambar stiker yang dilakukan oleh siswa.

Dari semua proses perencanaan pembelajaran edupreneurship pembuatan stiker yang telah dipaparkan tentu menginginkan hasil yang baik. Hasil yang diharapkan adanya kegiatan pembuatan stiker sebagai reward siswa yaitu: (1) Terciptanya sekolah yang produktif dengan memanfaatkan hasil karya siswa; (2) Bertambahnya pengetahuan siswa tentang pentingnya kegiatan edupreneurship yang dilaksanakan di sekolah; (3) Terwujudnya siswa yang ulet, kreatif, mandiri, berjiwa wirausaha.

### **KESIMPULAN**

Pendidikan edupreneurship akan sesuai dan maksimal jika disesuaikan dengan hal-hal yang membuat siswa tertarik dan menyenangkan. Salah satu contohnya adalah siswa kelas rendah yang menyukai menggambar, maka dapat diimplementasikan dengan adanya kegiatan membuat stiker sebagai penyemangat siswa dalam belajar. Proses kegiatan penanaman edupreneurship di kelas rendah sekolah dasar dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) Perencanaan; (2) Pelaksanaan; (3) Monitoring dan Evaluating; dan (4) Keberlanjutan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Afandi, M. (2021). Implementasi Pendidikan Kewirausahaan (Entrepreneurship) di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 51-63.

Hidayat, M. R., Rusdiana, R., & Komarudin, P. (2021). Strategi Pendidikan Kewirausahaan Di Sekolah Dasar Alam Muhammadiyah Banjarbaru. *AdBispreneur: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan*, 6(2), 125-138.

Kusyairy, U., & Culo, S. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward And Punishment. *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 6(2), 81-88.

Rosyid, M. Z. (2018). Reward & punishment dalam pendidikan. *Literasi Nusantara*.

Rumhadi, T. (2017). Urgensi motivasi dalam proses pembelajaran. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 11(1), 33-41.

Tyas, E. H. (2012). MEMUPUK SEMANGAT ENTREPRENEURSHIP & EDUPRENEURSHIP. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 14-20.

Yusantika, F. D. (2021). Penanaman Jiwa Entrepreneur Pada Siswa SD di Era Revolusi Industri 4.0. *JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School*, 2(1), 34-45.